



## **STUDI KITAB TAFSIR FATHUL QADIR MUHAMMAD BIN ALI ASYAUKANI**

**Husni Idrus<sup>1</sup>, Zulfiah<sup>2</sup>**

IAIN Sultan Amai Gorontalo<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi : [husni.idrus@iaingorontalo.ac.id](mailto:husni.idrus@iaingorontalo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kajian tafsir sering diidentikan dengan mufassir dan prodak tafsirnya. Keduanya tidak dipisahkan satu dan lain justru keduanya saling memiliki relasi dan *taukid* menegaskan hubungan makna dan penafsir. Asyaukani di antara mufassir terkemuka yang memiliki prodak tafsir berupa karya monumentanya Fathul Qadir. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode tafsir Asyaukani dalam kitab Fathul Qadir. Tulisan ini menemukan bahwa tafsir Asyaukani menggunakan metode komparatif antara *riwayah* dan *dirayah*. Metode riwayat adalah metode tafsir Al Qur'an dengan Al Qur'an, Al-Qur'an dan Hadis serta *qaul* para sahabat. Sementara metode *dirayah* menggunakan kaidah penafsiran lainnya yang memperkuat penafsiran (*bir ra'y*). Dengan dua metode ini Asyaukani menggunakan 4 teknik interpretasi: tekstual, korelatif, linguistik, kultur dan logis. Keempat teknik ini kemudian didemonstrasikan pada penafsiran surat Al Fatihah.

**Kata Kunci :** Tafsir, Fathul Qadir, Riwayah, Dirayah, Al Fatihah

### **ABSTRACT**

*Tafsir studies are often identified with interpreters and interpreters. The two are not separated from each other, in fact they have a relationship with each other and taucid emphasizes the relationship between meaning and interpreter. Asyaukani is one of the leading interpreters who has a commentary product in the form of his monumental work Fathul Qadir. This article aims to describe the Asyaukani interpretation method in the book Fathul Qadir. This paper finds that Asyaukani's interpretation uses a comparative method between riwayat and dirayah. The riwayat method is a method of interpreting the Qur'an using the Qur'an, Al-Qur'an and Hadith as well as the qaul of the companions. Meanwhile, the dirayah method uses other interpretive rules that strengthen the interpretation (bir ra'y). With these two methods, Asyaukani uses 4 interpretation techniques: textual, correlative, linguistic, cultural and logical. These four techniques were then demonstrated in the interpretation of the Al Fatihah letter.*

**Keywords:** Tafsir, Fathul Qadir, Riwayah, Dirayah, Al Fatihah

## PENDAHULUAN

Studi tentang karya tafsir terusa menjadi tema menarik di kalangan paara peneliti. Tidak sedikit dari para ulama dan akademisi melakukan proses analisis kitab tafsir untuk menemukan khazanah kelimuan Al Qur'an yang tidak terbatas itu. Temuan-temuan ilmiah pun didapatkan melalui ragam pendekatan baik lingustik, historis atau pun kelimuan lain yang memiliki korelasi khusus. Demikian pula dengan sosok mufasir yang menjadi tokoh sentral untuk dibedah pandangan dan kelmuan tafsirnya yang menambah khazanah kekayaan berfikir bagi semua kalangan.

Di antara tafsir yang banyak dikaji dan diminati adalah kitab tafsir Fathul Qadir karya dari Imam Syaukani. Kenunikan tafsir ini didefinisikan oleh pengarangnya sebagai kitab yang menggabungkan seni ilmu *riwayat* dan *dirayah* (metodologi) Ilmu Tafsir. Keilmuan Imam Asyaukani pun dari kitab ini tampak jelas sebagai soosk yang menguasai dan mendalami seni menafsirkan Al-Qur'an melalui ketajaman pengetahuannya, kecerdasan narasinya dan juga kesempurnaan metodologinya. Maka untuk mengungkap karakter, metode, pendekatan dan corak tafsir ini, dianggap penting untuk mendalaminya melalui pertanyaan-pertanyaan di bawah ini

1. Siapakah Imam Asyaukani, mufassir ternama itu
2. Bagaimana karakter dan corak penafsiran kitab Fathul Qadir

Analisis kajian studi tafsir Fathul Qadir ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup kelimuan tafsir melalui beberapa pendekatan di antaranya sosio historis dan linguasitik. Pendekatan-pendekatan ini kemudian mejadi instrumen yang akan mengantarkan pemahaman yang mendalam dalam objek kajian tafsir. Penelitian ini adalah jenis penelitin pustaka dengan menjadikan kitab tafsir fathul Qadir sebagai referensi primer.

### Profil Singkat Al Imam Al Syaukani dan Kitab Tafsir Fathul Qadir

Nama lengkap Imam Al-Syaukani ialah Muhammad bin. 'Ali bin. Muhammad bin. 'Abd Allah al-Syaukani. Ia dilahirkan pada hari Senin tanggal 28 Zulkaidah tahun 1173 H. Syaukani merupakan julukannya yang dinisbahkan kepada wilayah Syaukan Yaman, daerah yang ditinggali oleh suku Khan yang terletak di luar kota Shan'a. Sedangkan as-Shan'ani dinisbahkan kepada kota Shan'a kota tempat ayahnya dilahirkan dan dibesarkan. Sana'a atau San'a atau Sanaa berarti "tempat pertahanan". Sana'a terletak di jantung dataran tinggi Yaman yang dikelilingi beberapa gunung, misalnya Jabal Nuqum and Aiban dengan ketinggian 2.200 meter. Sana'a terletak sekitar 370 km di sebelah utara Aden.<sup>1</sup> Ia berasal dari keluarga yang menganut mazhab Syiah Zaidiyah. Ayahnya merupakan seorang *qadhi* (hakim). Kemudian ia memutuskan untuk beralih kepada mazhab Sunni dan menyerukan untuk kembali kepada sumber tekstual dari Al-Qur'an dan hadis.<sup>2</sup>

Karena pengetahuan Imam Al-Syaukani yang begitu luas, banyak ulama yang pernah belajar kepada Imam Al-Shawkânî, diantaranya ialah anak kandungnnya sendiri, 'Ali bin Muhammad Syaukani, Husayn bin Muhsin al-Sabi'i al-Anshari al-Yamani, Muhammad bin

---

<sup>1</sup> Sana'a merupakan pusat perdagangan di Arab Selatan. Pasar yang diadakan di Sana'a di masa kuno terjadi pada sepuluh sampai akhir bulan Ramadhan. Pasar Bab al-Yemen (Pasar Garam) merupakan pasar kuno di kota Sona'a yang telah berusia 1.000 tahun. Pasar yang mengagumkan dari kota tua tersebut menjajakan berbagai produk yang dibedakan menjadi kurang lebih 40 jenis produk kerajinan dan perdagangan, misalnya rempah rempah, sayur-sayuran, jagung, tembikar, damar, tembaga, kerajinan kayu dan pakaian.

<sup>2</sup> Ali bin. Muhammad bin. 'Abd Allah al-Syaukani *Nailu Authar* Penerbit Kairo : Matabah Iman, 1999  
hal :9

Hasan al-Sajni al-Zamari, dan lain-lain. Imam Al-Shawkânî meninggalkan banyak karya monumental yang bermanfaat dalam bidang ilmu, antara lain Fath al-Qadir dalam bidang tafsir, *Nayl al-Autar Sharh Muntaq al-Akhbar* tentang hadis dan kitab *Irshâd al-Shiqah ila Ittifaq al-Shar'i 'ala al-Tauhid wa al-Mi'ad wa al-Nubuwwah*. Ia juga sangat menguasai dan memahami mazhab *Shâ'ah Zaidiyyah*. Selain telah menulis karya tentang mazhab tersebut, ia telah menfatwakan. Kemudian ia melepaskan diri dari taklid dan mandiri dalam berijtihad. Untuk itu, ia menulis sebuah risalah yang disebutnya dengan *Al-Mufid fî Adillat al-Ijtihad wa al-aqlid*. Karena kitab ini, sekelompok ulama yang mengikuti taqlid dan para mujtahid, mengecam dan merongrongnya sehingga fitnah menyebar di *San'a*. Ia mengikuti akidah kaum salaf. Sifat-sifat Allah dalam Alquran dan sunah tidak ditakwil dan diubahnya. Untuk itu, ia telah menulis risalah *Iltahafa bi Madhhab al-Salaf*.<sup>3</sup>

Imam syaukani wafat di bulan jumadil akhir tahun 1250 H atau 1834 Masehi di usia 76 tahun 6 bulan tepatnya malam rabu. Ia dimakamkan di pemakaman khuzaimah di sana'a dan disalatkan di majid jam Al Kabir

### Kitab Tafsir Fath al-Qadîr

Kitab tafsir ini memadukan antara *tafsir bi al-dirayah (ra'y)* dan *tafsir bi al-riwayah* (riwayat dari Nabi, sahabat dan tabi'in). Pembahasan dalam bab dirayah sangat tajam dan akurat dan pembahasan dalam bab riwayat juga sangat luas (memuaskan). Dalam mukadimah, Imam Al Syaukani mengatakan bahwa ia mulai menulis tafsir ini pada bulan Rabi al Akhir tahun 1223 H. dan menyelesaikannya pada bulan Rajab tahun 1229 H. Ia juga menyebutkan bahwa ia menulis kitab ini berdasarkan pendapat Abi Ja'far al-Nuhas, Ibn 'Atiyyah al-Dimasq, Ibn 'Atiyyah al-Andalusi, Al-Qurtubi, Al-Zamakhshari dan lain-lain.<sup>4</sup> Imam Syaukani memberikan alasan menggabungkan antara riwayat dan dirayah dalam tafsirnya. Dia mengatakan sebagai ahli tafsir merasa cukup dalam penafsiran Al-Qur'an dengan riwayat saja tanpa memberikan perhatian pada sisi dirayahnya. Sebagaimana kelompok lain juga hanya mencukupkan dengan dirayah dalam tafsir tanpa memberikan perhatian tentang riwayat. Menurut kedua kelompok ini masing-masing memiliki sisi kelemahan sementara Al-Quran membutuhkan kedua, maka menggabungkan riwayat dan dirayah adalah sebuah keniscayaan.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Penulis menemukan bahwa metode yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut ialah metode tahlili yaitu memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Selain itu, ada juga yang menyebutkan tafsir tahlili adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushhaf Utsmany. Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur i'jaz, balaghah dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang diistinbathkan dari ayat, yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, haqiqat, majaz, kinayah, dan isti'arah. Di samping itu juga mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebab nuzul ayat atau

<sup>3</sup> Muhammad Ihsan *Metode Tafsir As Syaukani* Jurnal Hunafa Vol. 5, No.2, Agustus 2008:hal 206

<sup>4</sup> Al-Syaukani Muhammad 'Ali ibn Muhammad. *Fath al-Qadir: Al-Jâmi' Bayna Fann al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir. Juz I.* (Bairut: Dâr al-Fikr, 1995). Hal : 5

<sup>5</sup> Muhammad Husain Azzahabi *Attafsir wal Mufasssirun* (Kairo : Darul Hadis 2005) Hal: 250

sebab-sebab turun ayat, Hadits-hadits Rosul SAW dan pendapat para sahabat dan tabi'in sangat dibutuhkan.<sup>6</sup> Dalam dunia tafsir teknik penafsiran tekstual sesungguhnya sama halnya dengan **penafsiran bil makhsur** yang terambil dari akar kata *atsar*, yang dipahami hadis Nabi, ataupun semua riwayat yang di sandarkan kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan maupun takrirnya. Praktek penafsiran ini mengambil fokus pada teks wahyu sebagai otoritas tertinggi dari penafsiran Al-Qur'an. Azzahabi dalam kitab *Buuts Fi Ilmit Tafsir* kalsifikasi penerimaan tafsir dengan model ini, sangat ketat, diantara syarat yang harus dipenuhi adalah pertama bahwa harus memastikan penisbatan riwayat atsr kebenarannya bisa teruji dengan baik, kedua wajib menyertakan di riwayat yang dinukil dengan orang yang membawa riwayat tersebut., karena bisa saja kebenaran atsr hanya pada sisi perwainya dan bisa keliru dari sisi periwayat lain.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### Teknik Interpretasi yang Digunakan

Setelah membaca kitab tafsir *Fathul Qadir* ditemukan ternyata bahwa As Syaukani dalam menyusun kitab tafsirnya menggunakan metode penafsiran yang beragam. Antara lain sebagai berikut :

### Teknik Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual digunakan untuk meneliti makna kandungan Al Qur'an secara objektif, melalui relevansi ayat satu dengan lainnya, atau juga menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw. Metode ini sering disebut dengan metode tafsir bil Ma'tshur. Kelimuan yang dilibatkan dalam metode ini pula sangat beragam, diantaranya adalah ilmu asbab nuzul, ilmu munasabah termasuk ilmu dilalah. Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan Al-Qur'an bahwa ia berfungsi sebagai penjelas bagi dirinya sendiri dan tugas rasul saw. sebagai *mubayyin* terhadap Al-Qur'an.

Di antara contohnya ketika mufasssir menafsirkan kata sifat Allah *Ar-rahman* dan *Ar-rahim* Dia menukil hadis Nabi dan pendapat para ulama tafsir lainnya. Asyaukani menafirkan kata rahman dan rahim menyandarkan pendapatnya kepada Qurthubi dimana dia berkata : Allah mensifatkan dirinya dengan *rahman* dan *rahim* karena kedua sifat ini memiliki tingkat motivasi pada konteks *targhib wa tarhib* sehingga seorang muslim ketika melakukan ketaatan melalui kedua sifat ini menyadari bahwa Allah begitu sayang kepada hambanya sehingga kasih sayang itu harus diraih, dan di saat bersamaan ada kekuatan takut akan kezaliman karena karena kezaliman menyelisih kasih sayang Allah.<sup>8</sup> Untuk memperkuat tafsir ini Asyakani memperkuat tafsirnya dengan Hadis nabi

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لو يعلم المؤمن ما عند الله من العقوبة، ما طمع بجنّته أحدٌ، ولو يعلم الكافر من الرحمة، ما قنط من جنّته أحدٌ»<sup>9</sup>

Dari Abu hurairah Ra. Sesungguhnya Nabi Saw bersabda Andaikan orang beriman mengetahui apa yang ada di sisi Allah dari akibat dan sangsi dosa maka tiadalah manusia tidak berharap syurganya dan andaikan orang kafir mengetahui rahmat Allah pada dirinya maka dia tidak berputus asa dengan syurganya. (HR Muslim).

<sup>6</sup>Lihat Selengkapnya makna Tafsir Tahlili dalam Karya Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* Penerbit Mizan : Bandung , 1994 hal : 86

<sup>7</sup> Hussain Azzahabi, *Buuts Fi ulumit Tafsir* ( kairo : Darul Hadis : 2005) Hal : 372

<sup>8</sup> *Fathul Qadir* hal : 17

<sup>9</sup> Muslim Bin Hajjaj An Naisabury, *Sahih Muslim* Penerbit Darul Ihya : Libanon 2005 hal 134

Demikian pula pada kata *Al hamdu* mufasir hendak menafsirkan *al-hamd* dan *al-madh* dia menyandarkan pendapatnya kepada penulis kitab *al-Kashshaf*, Al-Qurtuby, bahwa penggunaan kata *al-hamd* lebih khusus daripada *al-syukr*. Teknik interpretasi ini terlihat ketika Al-Shawkani menafsirkan kata *rabb* dalam ayat *rabb al-'alamin*, di mana dia menyandarkan pendapatnya kepada pendapat Al-Qurtubi bahwa yang dimaksud *alrabb* yaitu *al-sayd*. di dalam menafsirkan kata *al-'alamin*, Al-Shawkani mengutip beberapa pendapat dari para ulama. Misalnya Al-Shawkani mengutip, *pertama*, pendapat Qatadah bahwa yang dimaksud, *al-'alamin* yaitu setiap penghuni langit dan bumi; *kedua*, pendapat Ibn 'Abbas bahwa yang dimaksud, *al-'alamin* yaitu manusia dan jin; *ketiga*, pendapat Al-Farra' yang mengatakan bahwa yang dimaksud *al-'alamin*, yaitu manusia, jin, malaikat dan setan, kemudian ia menyebutkan bahwa pendapat yang pertamalah yang paling *sahih* karena meliputi seluruhnya.<sup>10</sup>

### Teknik Interpretasi Korelatif

Teknik Interpretasi Korelatif adalah mufasir mencoba menubungkan struktur dan makna kata satu dan struktur kata lain sesebelum atau sesudahnya. Yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik munasabih bainal kalimah yang menghasilkan makna korelatif. Teknik interpretasi korelatif yang digunakan oleh Al-Syaukani, dapat dilihat ketika menafsirkan ayat *ar rahman dan ar rahim*. Di dalam menafsirkan ayat ini, Al-Shawkani menghubungkannya dengan ayat sebelumnya, yaitu *rabb al-'alamin*. Menurutnya, setelah Allah swt. Menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, Dia juga merasa perlu untuk menyampaikan kepada makhluk-Nya bahwa Dia memiliki sifat pengasih dan penyayang.<sup>11</sup>

### Teknik Interpretasi Lingustik

Metode penafsiran linguistik ini biasanya disebut dengan metode analisis kebahasaan Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah kaidah bahasa seperti Dalam teknik interpretasi linguistik, ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa seperti bidang semantik etimologis, semantik morfologis, semantik gramatikal dan semantik retorikal. Penggunaan teknik interpretasi linguistik dalam kitab *Fath al- Qadir*, dapat kita lihat misalnya pada penafsiran ayat kedua dari surat Al Ikhlas. Kalimat *Allahus shamad*, menurut Syaukani lafaz Allah dalam irabnya berkedudukan sebagai *Mubtada* dan kata *As shamad* sebagai khabar. *Ashamad* dalam ayat ini bermakna

الذي يصمد اليه في الحاجات اي يقصد لكونه قادرا علي قضاءها فهو فعل بمعني مفعول كالقبض بمعني المقبوض لانه مصمود اليه<sup>12</sup>

### Teknik Interpretasi Kultur

Teknik interpretasi ini terlihat ketika Al-Shawkani menafsirkan kata *rabb* dalam ayat *rabb al-'alamin*. Setelah mengutip dari sumber kitab *Sahih Muslim*, bahwa kata *rabb* merupakan salah satu dari nama Allah dan kata itu tidak dipakai kecuali bilamana ia disandarkan (*illa bi al-idafah*), dia juga mengutip sumber bahwa kata *rabb* digunakan oleh masyarakat jahiliyah untuk menunjukkan *malik* dengan mengutip perkataan Sufyan kepada Abu Sufyan bahwa daripada dia dipimpin oleh orang Quraysh, Sufyan lebih suka dipimpin oleh orang *Hawazan*. Selanjutnya, Al-Shawkani berpendapat bahwa yang dimaksud *rabb* pada ayat tersebut ialah *al-muslih wa al-jabir*<sup>13</sup>.

<sup>10</sup>Syaukani *Fathul Qadir* hal 16

<sup>11</sup>Syaukani *Fathul Qadir* hal 17

<sup>12</sup> Sayaukani *fathul Qadir* Hal 16

<sup>13</sup> Syaukani *Fathul qadir* hal 26

## Teknik Interpretasi Logis

Teknik operasional dalam interpretasi ini menggunakan prinsip-prinsip logika dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Dalam hal ini penafsiran Al-Qur'an didapatkan melalui pemikiran rasional baik secara deduktif dan induktif. Di sisi lain kita pun menyadari bahwa logika memiliki hak hak untuk menafsirkan Al-Qur'an di kondisi ayat ayat membutuhkan logika untuk memaknainya. Karena sesungguhnya kegiatan penafsiran adalah termasuk kegiatan ilmiah yang memerlukan penalaran ilmiah dan pada sisi lain prinsip-prinsip logika dapat ditemukan dalam kaidah usul fikih dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Teknik interpretasi rasional ilmiah yang digunakan Syaukani dapat dilihat pada penafsiran kata *malik* dan *malik*. Menurut Syaukani penggunaan kedua kata ini memiliki spesifikasi pemkanaan khusus yang tidak dimiliki yang lainnya. *Malik* memiliki wewenang yang tidak dimiliki oleh *malik* untuk melakukan perbuatan terhadap yang dimilikinya, misalnya menjualnya, memberikannya, memerdekakannya, dan sebagainya. Sebaliknya *malik* memiliki wewenang yang tidak dimiliki oleh *malik* di dalam melakukan perbuatan-perbuatannya yang biasa sampai kepada mengurus *malik* menjaganya dan memelihara kemaslahatannya. Perbedaan di antara kedua sifat ini dalam hubungannya dengan *al-rabb subhanahu* ialah malaik merupakan ifat zat-Nya.

Sementara itu kata *malik* merupakan sifat perbuatannya sekalipun demikian perlu dicatat di sini bahwa pendapat Al-Syaukani didasarkan pada pendapat Abû Hatim bahwa kata *malik* lebih mencakup di dalam memuji *al-khaliq* dibandingkan dengan kata *malik*, dan jika Allah itu *malik*, maka sekaligus Dia *malik*.<sup>14</sup>

## Riwayat Daif dan Mudhu dalam Kitab tafsir Fathul Qadir

Menurut penelitian Husain azzahabi, Imam Syaukani banyak menyebut riwayat dhaifah dan maudhuhah sebagaimana para hali tafsir lainnya. Dan uniknya tanpa memberikan status riwayat-riwayat itu dan membiarkannya tanpa ada keterangan sedikit pun. Contohnya riwayat dhaif ketika dia menafsirkan.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ ٥٥

Syaukani menafsirkan Q.S Al maidah ayat 55 dengan menguhungkannya dengan riwayat dhaif dari Ibnu Abbas Ra yang berkata bahwa dia pernah bersedekah dengan sebuah cincin kepada seseorang saat lagi dalam posisi rukuk. Nabi Saw bertanya kepada orang itu, siapa yang memberikan cincin itu, maka pemilik cincinpun berkata yang memberikan cincin itu adalah orang yang rukuk. Maka turunlah ayat di atas. Padahal menurut para ahli tafsir bahwa yang dimaksud rukuk di atas bukan rukuknya Ibnu Abbas.

Begitu pula ketika menafsirkan Q.S Al Maidah ayat 68

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Menurut Asyaukani ayat ini sebagai dalil legitimasi bahwa Ali Ra adalah pemimpin orang-orang beriman, dan khatab ayat ini bukan kepada Rasulullah akan tetapi kepada Ali Ra. Dasar penafsiran syaukani pada 2 penafsiran sangat dipengaruhi dengan penafsiran bercorak doktrin kalam syiah hanya yang sangat disayangkan tidak dikomentari oleh Syaukani pada tafsirnya.

<sup>14</sup> Fathul Qadir hal 17

## KESIMPULAN

Dari kajian tema di atas ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan

1. Al-Qur'an adalah kitab yang terdiri dari lafaz dan maknanya, yang keduanya adalah objek menarik untuk selalu dikaji. Begitu banyak para ilmuwan dan pegiat kajian Al-Qur'an banyak memberikan kontribusi pada perkembangan kajian Al-Qur'an.
2. Studi kitab tafsir adalah proses memahami karakter para mufasssir, kitab tafsirnya, pendekatan yang digunakan, corak tafsir pemahaman tafsir secara umum
3. Tafsir Fathul Qadir Imam Syaukani salah satu kitab tafsir yang masuk kategori tafsir yang menggabungkan antara riwayat dan dirayah ilmu tafsir. Kitab ini disusun berdasarkan urutan mushaf yang dimulai dari surat Al fatihah sampai An-nas.
4. Imam Syaukani dalam menafsirkan Al- Qur'an menggunakan pendekatan *tahlili* yaitu analisis kandungan Al-Qur'an dengan mengungkap sisi kebahasaan, asbab nuzul, munasabah ayat, dan juga dukungan riwayat yang sangat kental dari setiap kajiannya.
5. Imam Syaukani dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan beberapa metode penafsiran di antaranya teknik penafsiran tekstual, korelatif, logis dan kultur. Penafsiran tekstual lebih pada objektifitas Al-Qur'an yang didukung oleh riwayat, penafsiran korelatif menekankan adanya hubungan struktur kata dengan kata sebelum dan sesudahnya, penafsiran logis memberikan titik tekan pada rasionalis ilmiah pada sisi analisisnya dan penafsiran kultur yang lebih memberikan perhatian pada sisi setting historis asbab nuzul sebagai horizon tafsir memiliki otoritas dalam mengungkap makna awal ayat Al-Qur'an.
6. Sumber rujukan Tafsir Fathul Qadir diantaranya adalah riwayat para ulama tafsir sebelumnya dengan tidak melupakan pendapat para sahabat nabi dan tabiin yang memiliki pemikiran dan kitab tafsir, seperti Ibnu Abbas, qatadah, Qurtuby dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- al-Khullî, Amîn. 1961. *Manâhij Tajdid fi Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Cairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Hussain Azzahabi, 2005, *Buhuts Fi ulumit Tafsir Wal Fiqh Wad Dakwah* ( kairo : Darul Hadis :) Hal : 372
- Azzahabi, Husain 2005 *Buhuts Fi ulumit Tafsir* ( Kairo : Darul Hadis : 2005)
- al-Syaukani, Muhammad 'Ali ibn Muhammad. 1993 *Fath al- Qadir: Al-Jami' Bayna Fann al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al- Tafsir*. Bairut: Dr al-Fikr.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2001. *Tekstualisasi Alquran: Kritik terhadap Ulumul Quran*. Cet. ke-1 .Yogyakarta: LKiS.
- Nashruddin, Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. ke-10. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Sahiron. 1999. *An Examination of Bint al-Shâti's Method of Interpreting the Qur'an*. Yogyakarta: Indonesian Academic Society.